
Simbol Dalam Peristiwa Tutar Adat Pernikahan Suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma: Kajian Semiotika

Syirli Astari¹⁾, Adisel²⁾, Dina Putri Juni Astuti³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Taris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : syirliastari7@gmail.com
adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id
dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian membahas mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma kajian semiotika. Tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai makna simbol yang digunakan dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku serawai Desa Lawang Agung. Selain itu dengan adanya penelitian ini akan semakin banyak orang yang mengetahui tentang adat pernikahan masyarakat suku serawai Desa Lawang Agung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari masyarakat Desa Lawang Agung. Data yang didapatkan berupa data hasil wawancara dan data lapangan ketika peneliti menyaksikan acara adat pernikahan yang ada di Desa Lawang Agung. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan oleh peneliti yaitu mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku serawai Desa Lawang Agung. Terdapat beberapa peristiwa tutur, simbol, dan makna simbol yang digunakan dalam acara adat pernikahan tersebut, kemudian peristiwa tutur dianalisis menggunakan teori SPEAKING, simbol dapat dibagi menjadi dua yakni verbal dan nonverbal, kemudian makna simbol juga terbagi menjadi dua yakni makna denotatif dan konotatif.

Kata kunci: Peristiwa Tutar, Simbol, dan Makna Simbol

Abstract

The research discusses the meaning of symbols in the customary speech events of the marriage of the Serawai ethnic group in Lawang Agung Village, Air Periukan District, Seluma Regency, from a semiotic study perspective. The purpose of this research is to enhance understanding of the symbolic meanings used in the customary speech events of the Serawai marriage in Lawang Agung Village. Furthermore, this research will increase awareness among people about the marriage customs of the Serawai ethnic group in Lawang Agung Village. This study uses descriptive qualitative research. Data sources were obtained from the community of Lawang Agung Village. The data obtained consists of interview results and field data when the researcher witnessed the traditional wedding ceremony in Lawang Agung Village. The data collection techniques used three methods: observation, interviews, and documentation. The data produced by the researcher pertains to the meaning of symbols in the traditional wedding ceremonies of the Serawai ethnic community in Lawang Agung Village. There are several speech events, symbols, and meanings of symbols used in the traditional wedding ceremony; then the speech events are analyzed using the SPEAKING theory, symbols can be divided into two categories: verbal and nonverbal, and the meanings of symbols are also divided into two categories: denotative and connotative.

Keywords: Speech Events, Symbols, and Meanings of Symbols.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati hidup dalam masyarakat dan menjalin interaksi dengan sesama. Dalam proses kehidupan berkelompok tersebut, terbentuklah kebudayaan dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu wujud adat yang kaya akan nilai budaya dan simbolik adalah adat pernikahan. Adat pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan antara dua insan, tetapi juga sebagai jalinan kekerabatan dan simbol keharmonisan antara dua keluarga besar. Dalam hal ini, adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma menjadi salah satu yang menarik

untuk dikaji karena menyimpan simbol-simbol unik yang muncul dalam peristiwa tutur selama prosesi adat berlangsung.

Peristiwa tutur dalam konteks adat pernikahan merupakan suatu situasi komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih, yakni penutur dan petutur, yang berlangsung dalam waktu, tempat, dan kondisi sosial tertentu. Peristiwa tutur bukan hanya menyangkut penyampaian informasi secara verbal, namun juga mengandung makna sosial yang kompleks. Menurut Chaer (2014:47), “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”. Oleh karena itu, peristiwa tutur dalam adat pernikahan dapat menjadi cerminan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakatnya.

Salah satu ciri khas dari peristiwa tutur dalam adat pernikahan Serawai adalah adanya simbol-simbol budaya yang menyertainya. Simbol dalam hal ini diartikan sebagai representasi atau tanda yang mengandung makna tertentu yang dapat dipahami oleh komunitas budaya tertentu. Sobur (2020:157) menyebutkan bahwa simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok, baik dalam bentuk kata-kata (verbal), perilaku (nonverbal), maupun objek tertentu. Dalam upacara adat Serawai, simbol-simbol seperti lengguai yang berisi sirih, ambinan menda kulo, janur kuning, hingga alat musik kulintang tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan budaya.

Penelitian ini dilandasi oleh dua kajian utama yakni semiotika dan sosiolinguistik. Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang dihasilkan dari simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Dalam konteks ini, Sobur (2016:34) menyatakan bahwa “bahasa dan sistem simbolis lainnya seperti musik dan gambar disebut sistem tanda karena mereka diatur, dipelajari, dan ditularkan berdasarkan aturan dan konvensi bersama oleh suatu masyarakat”. Di sisi lain, sosiolinguistik membantu menganalisis hubungan antara bahasa dan konteks sosial yang membentuk makna simbolik tersebut. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana simbol tidak hanya berdiri sendiri tetapi digunakan dalam struktur komunikasi masyarakat tertentu.

Adat pernikahan suku Serawai terdiri dari beberapa rangkaian prosesi seperti menyambut kedatangan kulo, tari andun, pencak silat, hingga kenduri penutup. Setiap tahapan tersebut diiringi oleh simbol-simbol budaya yang sarat makna. Misalnya, beras kuning yang ditaburkan saat pengantin menari melambangkan harapan akan kemakmuran dan kebahagiaan. Lengguai yang berisi sirih digunakan sebagai tanda penghormatan dan penyambutan tamu. Simbol-simbol ini bukan hanya benda, tetapi juga sarana komunikasi yang menyampaikan nilai, norma, dan harapan dalam prosesi adat.

Namun, perubahan zaman dan modernisasi membuat adat pernikahan ini mulai ditinggalkan. Generasi muda banyak yang mengadopsi gaya pernikahan modern tanpa menyadari nilai budaya dalam setiap simbol adat. Hal ini mengakibatkan simbol-simbol adat mulai kehilangan fungsinya, bahkan terlupakan. Salah satu tokoh adat, bapak Erlan, menyatakan bahwa tradisi seperti rejung sudah jarang ditampilkan karena minimnya antusiasme masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang makna simbol dalam peristiwa tutur agar warisan budaya ini tetap hidup dan dapat dipahami serta dilestarikan oleh generasi mendatang.

Secara akademik, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dikaji sebelumnya, khususnya simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai. Sementara beberapa penelitian terdahulu telah membahas simbol dalam adat lain seperti tea pai dalam tradisi Tionghoa, atau simbol makanan dalam pernikahan Melayu, penelitian ini menitikberatkan pada konteks komunikasi dalam tradisi lokal suku Serawai. Adapun pendekatan semiotika dalam penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dengan memahami simbol sebagai bagian dari sistem tanda yang kompleks dan kaya makna.

Dari uraian tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan peristiwa tutur dalam adat pernikahan suku Serawai, mengidentifikasi simbol yang muncul dalam peristiwa tutur tersebut, serta menggali makna dari simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pelestarian budaya lokal serta memperkaya kajian semiotika dan sosiolinguistik dalam konteks adat istiadat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai di Desa Lawang Agung. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial seperti tindakan, keyakinan, dan makna yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan kontekstual melalui deskripsi kata-kata dan bahasa yang bersifat alami dan partisipatif (Suyitno, 2011:6). Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan kata-kata, gambar, dan dokumentasi visual yang akan dianalisis secara naratif (Moleong, 2017).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang berarti keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial masyarakat sangat diperlukan untuk membangun hubungan baik dengan informan, sehingga menghasilkan data yang kaya dan autentik. Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menafsirkan makna dari data tersebut secara mendalam (Sugiyono, 2017:223).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lawang Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan dalam prosesi adat pernikahan suku Serawai, seperti adanya prosesi "ambinan kulo" yang menyimbolkan partisipasi pihak keluarga laki-laki dalam pernikahan melalui pemberian bahan makanan seperti cabai satu pohon, kelapa, gula, dan ayam hidup. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat, yaitu Kepala Desa, Ketua Adat, dan Sesepeuh Desa, dengan kriteria seperti berusia minimal 40 tahun, memahami, dan telah terlibat dalam pelaksanaan adat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen adat, buku, artikel, hasil observasi, dan dokumentasi visual seperti foto dan video upacara adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung upacara adat dan mencatat simbol-simbol yang digunakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai makna simbol adat pernikahan. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan setiap tahapan prosesi adat melalui foto dan video sebagai pendukung validitas data. Analisis data dilakukan menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes (1971) dan konsep makna denotatif dan konotatif menurut Sobur (2020) untuk menginterpretasikan simbol secara menyeluruh.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan teori yang digunakan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, pengamatan, teori, dan metode, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Afifudin, 2018:143).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta menganalisis secara mendalam adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di Desa Lawang Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga peristiwa pernikahan, ditemukan bahwa prosesi adat pernikahan masyarakat Serawai memuat banyak simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural.

a. Prosesi Adat Pernikahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga tahap besar dalam adat pernikahan Suku Serawai, yaitu:

a. Mufakat Rajo Penghulu

Tahapan ini merupakan rapat pemufakatan yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai, melibatkan lembaga adat, pemerintahan desa, dan tokoh agama. Kegiatan ini dibuka dengan prosesi simbolik, yaitu penyampaian lengguai (wadah berisi sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau) kepada ketiga lembaga sebagai tanda dimulainya rapat. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber Bapak Erlian (Ketua Adat), pengisapan rokok oleh kepala desa sebagai perwakilan pemerintah menandai dimulainya rapat.

b. Akad Nikah

Prosesi akad nikah dilakukan di rumah mempelai perempuan, didampingi oleh lembaga adat, syara', dan pemerintahan desa. Ketika mempelai laki-laki tiba, ia mengenakan serampang (topi adat), kemudian diganti dengan peci sebagai tanda masuknya prosesi sakral akad nikah. Persyaratan akad nikah mencakup calon pengantin, wali, dua saksi, dan mas kawin.

c. Resepsi dan Hiburan Adat

Setelah akad, acara dilanjutkan dengan jamuan makan dan hiburan adat seperti tari andun dan pencak silat. Tari andun dilakukan secara bergiliran antara mempelai perempuan dengan rombongan wanita, dan mempelai laki-laki dengan rombongan pria. Tari ini dilakukan mengelilingi tiang dengan taburan beras kuning, diiringi musik kulintang dan rebana. Prosesi ini tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga sarat makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi.

2. Simbol dan Makna dalam Adat Pernikahan

Berdasarkan teori simbol dari Alex Sobur, simbol dalam komunikasi mencakup bentuk verbal dan nonverbal yang maknanya disepakati bersama. Dalam konteks pernikahan Suku Serawai, ditemukan berbagai simbol dengan makna denotatif dan konotatif sebagai berikut:

a. Lengguai

1. Denotatif: Tempat sirih lengkap dengan isi kapur, pinang, gambir, dan tembakau.
2. Konotatif: Simbol penghormatan dan pengesahan adat yang menyimbolkan kerukunan dan persetujuan dalam pelaksanaan adat (Wawancara dengan Bapak Sa'arin).

b. Rokok

1. Konotatif: Digunakan dalam prosesi mufakat rajo penghulu sebagai simbol dimulainya rapat ketika dihisap oleh kepala desa (Wawancara dengan Bapak Erlian).

c. Kain dan Pakaian Adat

1. Denotatif: Kain sebagai bagian dari pakaian tradisional.
2. Konotatif: Menandakan identitas Melayu dan menjadi lambang ketaatan terhadap tradisi serta kesopanan (Wawancara dengan Bapak Sa'arin).

d. Tikar dan Beras Kuning

1. Denotatif: Tikar sebagai alas, beras kuning sebagai elemen dekoratif.
2. Konotatif: Tikar sebagai simbol kesakralan, beras kuning melambangkan doa dan harapan atas keberkahan rumah tangga (Wawancara dengan Bapak Erlian).

e. Musik Tradisional

1. Denotatif: Kulintang dan rebana sebagai alat musik tradisional.
2. Konotatif: Irama khas yang mencerminkan identitas budaya dan suasana bahagia (Wawancara dengan Bapak Sa'arin).

f. Ambinan dan Sesorahan

1. Denotatif: Bawaan berupa beras, rempah, ayam, kelapa, dan lainnya.
2. **Konotatif:** Simbol kesiapan pihak laki-laki untuk menafkahi dan membina rumah tangga, serta restu atas pernikahan (Wawancara dengan Bapak Sa'arin).

3. Analisis Peristiwa Tutur dengan Model SPEAKING

Menggunakan teori Dell Hymes dengan pendekatan SPEAKING, peneliti menganalisis peristiwa tutur dalam empat aspek penting adat pernikahan:

- a. Penyambutan Rombongan Kulo
 1. Setting: Rumah pengantin laki-laki
 2. Participants: Ketua adat, rombongan kulo
 3. Ends: Menyambut kedatangan
 4. Act Sequence: Penyerahan lengguai sebagai simbol
 5. Key: Santai, bersahabat
 6. Instrumentalities: Bahasa lisan (Serawai)
 7. Norms: Sopan santun
 8. Genre: Tradisi adat
- b. Pelaksanaan Tari Andun
 1. Setting: Halaman rumah
 2. Participants: Ketua adat, MC, pengantin
 3. Ends: Pelestarian budaya
 4. Act Sequence: Persiapan tari, pelaksanaan oleh pengantin
 5. Key: Serius dan santai
 6. Instrumentalities: Lisan, bahasa Indonesia
 7. Norms: Menggunakan kain, tertib
 8. Genre: Hiburan tradisional
- c. Tradisi Pencak Silat
 1. Setting: Halaman rumah
 2. Participants: Ketua adat, panitia
 3. Ends: Melestarikan bela diri tradisional
 4. Act Sequence: Persiapan alat, pelaksanaan
 5. Key: Serius
 6. Instrumentalities: Lisan
 7. Norms: Hormat, sportif
 8. Genre: Pertunjukan tradisi
- d. Mufakat Rajo Penghulu
 1. Setting: Rumah mempelai
 2. Participants: Ketua adat, kepala desa
 3. Ends: Menentukan susunan panitia
 4. Act Sequence: Penyerahan lengguai dan rokok
 5. Key: Formal
 6. Instrumentalities: Lisan, Serawai-Indonesia
 7. Norms: Sopan, struktural
 8. Genre: Rapat adat

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan Suku Serawai di Desa Lawang Agung merupakan perpaduan antara nilai budaya, agama, dan sosial yang tertuang dalam simbol dan praktik tutur yang kaya akan makna. Adat ini bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk konkret dari kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Pada bab terakhir skripsi ini, penulis menyampaikan simpulan dari hasil penelitian mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Berdasarkan analisis yang dilakukan

terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam rangkaian adat pernikahan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, semua peristiwa tutur yang terjadi dalam adat pernikahan masyarakat suku Serawai dapat dianalisis menggunakan teori SPEAKING. Teori ini mencakup delapan unsur, yaitu Setting and Scene (tempat dan suasana), Participants (penutur dan pendengar), Ends (tujuan), Act sequence (urutan tindakan), Key (nada atau gaya bicara), Instrumentalities (saluran dan bentuk bahasa), Norms (norma interaksi), dan Genre (jenis ujaran). Berdasarkan pengamatan pada tiga peristiwa pernikahan, terbukti bahwa seluruh unsur ini hadir dalam setiap interaksi tutur. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam adat pernikahan suku Serawai berlangsung secara terstruktur, jelas, dan memiliki arah serta makna yang dalam.

Kedua, simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan terbagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal berupa ucapan atau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan harapan, doa, serta penghargaan terhadap tradisi. Sementara itu, simbol nonverbal muncul melalui gerakan, benda, atau ritual tertentu yang memiliki makna budaya. Penggunaan simbol-simbol ini bukan hanya sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sarat dengan makna yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Serawai. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar generasi dan penegas identitas budaya.

Ketiga, makna simbol yang terkandung dalam peristiwa tutur memiliki dua lapisan, yakni makna denotatif (makna harfiah) dan makna konotatif (makna kultural atau emosional). Semua simbol yang digunakan dalam adat pernikahan suku Serawai mengandung dua jenis makna ini. Melalui simbol-simbol tersebut, nilai-nilai seperti kehormatan, kesakralan pernikahan, serta hubungan antar keluarga dan masyarakat dapat tersampaikan secara implisit namun kuat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran. Generasi muda hendaknya mempelajari dan melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, khususnya makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan. Di era modern, penting untuk tidak hanya menjalankan tradisi secara formalitas, tetapi juga memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Penulis juga berharap, skripsi ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti lebih dalam tentang budaya dan tradisi masyarakat Serawai.

REFERENSI

- Agustianto. 2011. Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmiah Budaya*. Vol.8. No. 1
- Alang, Andi Ibrahim Asrul Haq. 2018. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gunadarma Ilmu.
- Andayani, Santi. 2019. Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia (studi kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya). *Jurnal Ayumi*. VOL. 6. NO. 1
- Andini, Helmina Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Didipu, Herman. 2011. *Sastra Daerah*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fatihudin, Abui Yasin. 2006. *Risalah Hukum Nikah*. Surabaya : Terbit terang.
- Florea, Calin. 2014. *Symbol emblem, symbol code, and mythical connotations*. *Journal social and behavioral science*, 116(14): 5160 – 5163.
- Ginting, Yeremia Santosa. 2023. Nilai dan makna simbol Tea Pai dalam tradisi pernikahan etnis Tionghoa di Kota Mataram. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*. VOL. 8. NO. 2
- Hadikusuma, Hilman. 2002. *Pengantar Ilmu Adat Indonesia*. Bandung : Mandar Maju.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta.

- Herskind, Lasse. 2024. *A computational linguistic methodology for assessing semiotic structure in prehistoric art and the meaning of southern Scandinavian mesolithic ornamentation. Journal of Archaeological Science*, 165(24): 105.
- Hidayatullah, Syarif. 2020. Analisis Peristiwa Tutur (SPEAKING) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS Brebes. *Jurnal Ilmiah Semantika*. VOL. 2. NO. 1
- Kuipers, J.R. 2024. *The impact of response congruence on speech production: An event – related potentials study. Journal of Neurolinguistics*, 69(24): 101.
- Lestari, Dyah puji. 2023. Makna simbolik aksesoris pakaian adat pengantin wanita suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian antropolinguistik. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*. VOL. 4. NO. 2
- Melong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Rosmaliza. 2013. *The Roles and Symbolism of Foods in Malay Wedding Ceremony. Journal social and behavioral sciences*, 101(13): 268 – 276.
- Nataliia, Lukianova. 2015. *Internet of things as a symbolic resource of power. Journal social and behavioral sciences*, 166(15): 521 – 525.
- Pradopo, D.R. 2017. *Pengkaji Puisi*. Yogyakarta: UGM press.
- Ri'ina. 2020. Peristiwa tutur dalam prosesi selamatan laut di Desa Tanjung Luar Lombok. *Jurnal Sastra*. VOL. 9. NO. 1
- Rusady, Ruslan. 2019. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Gafindo Parsaja.
- Sartika, Dewi. 2021. Eksplorasi etnomatematika makna simbol pakaian adat Buton kajian semiotika. *Indonesia Jurnal of educasional science (IJES)*. VOL. 4. NO. 1
- Sinamora, Andika dkk. 2022. Analisis bentuk dan makna perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa masyarakat desa Ngingit Tumpang (kajian antropolinguistik). *Jurna budaya FIB UB*. VOL. 3. NO. 1
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyitno. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Akademik Pustaka
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Walgito, Bimo. 2017. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam organisasi Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2012 Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wijana, I. D. P. 2015. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Yakin, Halina. 2014. *The semiotic perspectives of Pierce and Saussure: A brief comparative study. Journal social and behavioral sciences*, 155(14): 4 – 8.
- Yiheng, Zhao. 2022. *Redefining sign, symbol, anda semiotics. Journal collage of literature*, 2(22): 55 – 70.
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Sulawesi: Universal Press.